

PENGEMBANGAN BUSANA KERJA WANITA MENGGUNAKAN KAIN SONGKET BIMA MOTIF "KAKANDO"

Ratu Anugrah Putri¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Ni Ketut Widiartini³
ratu@undiksha.ac.id¹, made.budhyani@undiksha.ac.id², ketut.widiartini@undiksha.ac.id³
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*, dan 2) Menganalisis kualitas hasil busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif "*Kakando*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and Development) dengan model PPE yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *Planning* (perencanaan), *Production* (produksi), dan *Evaluation* (evaluasi). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner atau angket, yang telah diuji validitas oleh ahli instrumen. Data penelitian dapat diperoleh dari penilaian tiga orang ahli busana kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan produk berupa busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. 1) Proses awal pengembangan busana kerja wanita diawali dengan tahap *Planning* (perencanaan), yang terdiri dari penentuan sumber ide, membuat *Moodboard*, sketsa desain, desain ilustrasi, analisis desain, pembuatan pola dan rancangan bahan. Tahap kedua yaitu, *Production* (produksi), pada tahap ini dilakukan proses pemotong bahan, menjahit, pengepasan, dan proses *finishing*. Tahap terakhir yaitu *Evaluation* (evaluasi), pada tahap ini dilakukan penilaian kualitas produk oleh tiga ahli busana. 2) Berdasarkan penilaian ahli busana, kualitas produk busana kerja wanita memperoleh presentase nilai sebesar 98,6%, dapat disimpulkan produk pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* termasuk kategori sangat baik.

Kata Kunci: Busana Kerja, Kain Songket Bima, Motif *Kakando*, Model PPE.

ABSTRACT

This study aimed to: 1) describe the development process of women's career wear utilizing Bima songket fabric with the kakando motif, and 2) Analysis of the Quality of Women's Workwear Made from Bima Songket Fabric with the 'Kakando' motif. The type of research employed was Research and Development (R&D) with the PPE model, which consisted of three stages, namely Planning, Production, and Evaluation. The data collection method used was a questionnaire, which had been validated by an instrument expert. The research data were obtained from the assessment of three fashion experts and subsequently analysed using quantitative and qualitative descriptive techniques. This research yields a product in the form of women's career wear using Bima songket fabric with the kakando motif. 1) The initial process of developing the women's career wear began with the Planning stage, which consisted of determining the source of ideas, creating a mood board, design sketches, illustration designs, design analysis, pattern making, and material planning. The second stage was Production; at this stage, the processes of material cutting, sewing, fitting, and finishing were carried out. The final stage was Evaluation; at this stage, the product quality assessment was conducted by three fashion experts. 2) Based on fashion expert evaluations, the quality of women's workwear products achieved a percentage score of 98.6%. it is concluded that the developed product of women's career wear using Bima songket fabric with the kakando motif falls into the very good category.

Keywords: Women's Workwear, Bima Songket Fabric, Kakando Motif, PPE Model.

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memiliki peran sosial, psikologis, dan estetis serta mencerminkan identitas dan nilai sosial individu dalam masyarakat (Pratama & Wijaya, 2022). Busana dalam arti luas tidak hanya merujuk pada pakaian utama, melainkan mencakup segala sesuatu yang melekat pada tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki, termasuk aksesoris, milineris, dan pelengkap lainnya (Savitri, 2022). Secara tekstual, busana diartikan sebagai material tekstil baik yang sudah maupun belum diubah menjadi pakaian untuk menutup tubuh, sedangkan dalam cakupan yang lebih luas, istilah ini merangkumi totalitas pelengkap penampilan dari kepala hingga kaki demi memenuhi fungsi perlindungan, kenyamanan, serta nilai estetika (Pratiwi, 2023). Penggunaan busana juga harus disesuaikan dengan kesempatan, tempat, serta aktivitas yang dilakukan karena setiap situasi menuntut jenis, desain, bahan, dan warna busana yang berbeda (Yati dkk., 2024). Berdasarkan fungsinya, busana dibedakan menjadi busana sehari-hari, busana kerja, dan busana tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga mengandung nilai sejarah, simbolik, filosofis, serta merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat.

Busana kerja didefinisikan sebagai pakaian yang dikenakan untuk mendukung aktivitas profesional, baik yang dilakukan di dalam ruangan maupun di lapangan, di mana desain dan karakteristiknya wajib disesuaikan dengan tuntutan serta etika bidang profesi yang dijalani (Kurniawati, 2023). Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, busana kerja juga menjadi sarana komunikasi visual yang mencerminkan profesionalisme, kedisiplinan, dan etika kerja. Menurut (Anggraini & Hidayat, 2022), busana kerja memiliki peran penting dalam membangun citra profesional dan meningkatkan kepercayaan diri, khususnya bagi wanita yang perlu menyeimbangkan unsur femininitas dengan kesan profesional, sopan, dan nyaman. Oleh karena itu, perancangan busana kerja wanita harus memperhatikan aspek fungsi, estetika, ergonomi, serta kesesuaian dengan norma dan budaya (Pratiwi & Handayani, 2022). Secara umum, karakteristik busana kerja wanita meliputi desain yang menunjang aktivitas kerja, model yang sederhana dan serasi tanpa banyak detail dekoratif, serta penggunaan bahan yang nyaman, tidak tembus pandang, tidak mengilap, dan tidak kasar (Kusuma & Hartati, 2021). Motif yang umum digunakan antara lain motif garis yang memberikan efek visual tertentu, motif kotak-kotak yang menghadirkan kesan profesional dan klasik, serta motif abstrak dan geometris yang menampilkan kesan *modern* dan kreatif (Abdillah dkk., 2021).

Keanekaragaman motif dan bahan busana kerja sejalan dengan kekayaan kain tradisional Indonesia yang memiliki keragaman teknik pembuatan, motif, dan makna filosofis yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Wastra tradisional Indonesia, khususnya tenun ikat dan songket, diakui sebagai salah satu pencapaian seni tenun paling kompleks dan canggih di dunia yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan kedalaman nilai filosofis dan warisan budaya yang tinggi (Wulandari & Hidayat, 2024). Salah satu kain tradisional yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi adalah kain songket Bima motif “*Kakando*”. Menurut (Abu Haif dkk., 2024), motif “*Kakando*” melambangkan kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, sebagaimana rebung yang mampu tumbuh di tengah rumpun induknya yang lebat. Meskipun memiliki nilai estetika dan filosofi yang kuat, penggunaan kain songket motif “*Kakando*” masih terbatas pada acara tradisional dan belum banyak diterapkan pada busana modern, khususnya busana kerja. Oleh karena itu, pengembangan busana kerja wanita berbahan kain songket Bima motif “*Kakando*” perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitas busana kerja sekaligus melestarikan pemanfaatan kain tradisional daerah.

Kain tradisional Bima dari Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua jenis utama, yaitu tembe songke (sarung songket) dan tembe kafa nae (Abdillah dkk., 2021). Tembe songke memiliki warna dasar cokelat, merah hati, dan hitam, bertekstur agak kasar, berwarna cerah, serta didominasi motif flora karena masyarakat Bima melarang penggunaan motif manusia dan hewan yang dianggap berkaitan dengan kepercayaan lamaterhadap roh dan kekuatan (Amalia, dkk., 2021).

Motif yang umum digunakan antara lain *Wunta Satako*, *Wunta Samobo*, *Wunta Aruna*, *Kakando*, *Gari*, *Pado Tolu*, *Nggusu Upa*, *Pado Waji*, *Nggusu Waru*, *Uma Lengge*, *zig-zag*, *Coma Kapi*, dan *Galomba Moti To'i* yang dihiasi benang emas atau perak untuk memperindah tampilannya. Sementara itu, *tembe kafa nae* merupakan kain tenun khas Bima yang ditunen menggunakan benang buatan penenun sendiri dengan karakteristik tekstur tebal dan salah satu motif khasnya adalah *Bali Mpida* yang berbentuk kotak-kotak kecil (Abdillah dkk., 2021). Meskipun pemerintah daerah telah menganjurkan penggunaan busana berbahan kain tradisional Bima pada hari-hari tertentu sebagai upaya pelestarian budaya pemanfaatannya dalam busana kerja masih relatif rendah. karena tenaga pendidik/guru masih banyak yang menggunakan batik, sedangkan kain songket Bima umumnya dikenakan pada kegiatan adat, budaya, dan festival seperti Festival *Rimpu Mantika* (Ilmawati dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi kain songket Bima sebagai bahan busana kerja wanita masih belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah dkk., 2021) berfokus pada pemanfaatan kain songket Bima bermotif gari (garis) untuk busana kerja di bank syariah. Meskipun demikian, pemanfaatan kain songket Bima motif "*Kakando*" dalam busana kerja wanita masih sangat terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengembangkan kain songket Bima sebagai bahan busana kerja pada instansi pendidikan, khususnya bagi guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan busana kerja wanita dengan memadukan kain songket Bima motif "*Kakando*" dan kain katun agar menghasilkan busana yang nyaman digunakan dalam aktivitas kerja sehari-hari tanpa menghilangkan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Instansi pendidikan dipilih karena membutuhkan busana yang sopan, rapi, nyaman, serta mampu mencerminkan nilai edukatif, profesionalitas, dan identitas budaya lokal.

Data awal yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 40 guru dari 30 sekolah di Kota dan Kabupaten Bima Pada pernyataan bahwa "busana kerja berbahan kain Songket Bima motif *Kakando* belum banyak digunakan oleh tenaga pendidik di sekolah" menunjukkan rata-rata persentase sebesar 90,30%. yang menunjukkan bahwa penggunaannya masih tergolong rendah. Namun demikian, hasil kuesioner juga menunjukkan tingkat dukungan yang sangat positif terhadap penerapan kain Songket Bima motif *Kakando* sebagai busana kerja di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan adanya kesiapan dan penerimaan yang baik dari para guru terhadap integrasi unsur budaya lokal ke dalam busana kerja, sehingga memberikan dasar empiris yang kuat untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan busana kerja berbahan kain Songket Bima motif *Kakando* di lingkungan pendidikan.

Melalui penelitian pengembangan ini, busana kerja wanita berbahan kain songket Bima motif "*Kakando*" tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika busana kerja, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya lokal. Pengembangan busana kerja berbasis kain tradisional ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya masyarakat Bima, terhadap kekayaan budaya daerah serta mendorong pemanfaatan kain songket dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "Pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*" sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam konteks busana kerja *modern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan, (Research and Development) yang bertujuan untuk mengembangkan produk busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* dan menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Model pengembangan yang digunakan adalah model PPE (*Planning, Production, Evaluation*) yang dikemukakan oleh Richey dan Klein (2009) dalam (Sugiyono, 2023). Model ini dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur dalam proses pengembangan produk, mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga evaluasi, sehingga memungkinkan penyempurnaan produk pada setiap tahap pengembangan untuk

meminimalkan kesalahan dan menghasilkan produk yang layak digunakan.

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti menentukan sumber ide dan konsep busana kerja yang dikembangkan berdasarkan karakteristik kain songket Bima motif *Kakando*. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan *moodboard*, penyusunan sketsa desain, pemilihan desain terbaik, pembuatan desain ilustrasi analisis desain, pengembangan pola, pengambilan ukuran model, penyusunan rancangan bahan dan biaya, serta persiapan alat dan bahan produksi. Tahap produksi (*Production*) dilakukan dengan mewujudkan desain menjadi produk nyata melalui proses pemotongan bahan sesuai pola, penjelujuran, pengepasan awal (*fitting*), perbaikan hasil pengepasan, dan penjahitan hingga menjadi busana kerja wanita yang utuh. Produk yang dihasilkan berupa busana kerja wanita yang memadukan kain songket Bima motif *kakando* dengan kain pendukung berwarna coklat, terdiri atas blus berlengan *puff* dengan kerah setengah tegak dan rok *A-line* sebagai bawahannya. Tahap evaluasi (*Evaluation*) dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk melalui uji instrumen dan uji produk. Uji instrumen dilakukan oleh dua orang ahli instrumen menggunakan rumus (Gregory, 2000) dan memperoleh koefisien validitas sebesar 1,00 yang menunjukkan kategori validitas sangat tinggi. Selanjutnya, uji kualitas produk dilakukan oleh tiga orang ahli busana menggunakan instrumen angket yang terdiri atas enam aspek yaitu harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, dan aksen (*center of interest*). Data penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif. dianalisis Deskriptif kuantitatif dengan presentase nilai sebesar 98,6%, dan termasuk kategori sangat baik. untuk analisis kualitatif untuk mengkaji masukan dan saran dari para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* dilakukan melalui uji produk oleh tiga responden, yaitu dua dosen Universitas Pendidikan Ganesha yang diujikan di Laboratorium Tata Busana Undiksha, dan satu pemilik usaha Din'z Handmade yang diujikan di tempat usaha tersebut. Data diperoleh menggunakan lembar kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan mengenai proses pengembangan serta kualitas produk busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan PPE (*Planning, Production, Evaluation*) yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap *Planning* diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik visual serta filosofis sumber ide untuk dirumuskan menjadi konsep desain (Rahmawati & Wijaya, 2023). Tahap *Production* merupakan realisasi konsep ke dalam bentuk fisik busana kerja wanita. Tahap *Evaluation* dilakukan untuk menguji keselarasan antara konsep, proses, dan produk akhir guna memastikan hasil pengembangan memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan.

Tahap Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan berfokus pada persiapan pembuatan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

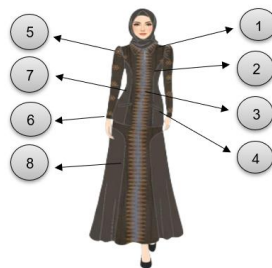
1. Menentukan dan mengkaji sumber ide. Peneliti memilih kain songket motif *kakando* untuk busana kerja yang ditujukan untuk guru-guru yang bekerja pada instansi pendidikan, khususnya guru perempuan. Konsep busana yang ditetapkan menggunakan kain songket Bima motif *kakando*, motif tersebut terletak dipinggiran kain dan pada tengah kain kombinasi motif cita, kain songket tersebut dengan warna dasar coklat.
2. Membuat *Moodboard* sebagai acuan pengembangan kreativitas, berupa susunan gambar

terkait warna, bentuk, tekstur, dan sampel objek dari motif *kakando*. *Moodboard* berfungsi sebagai pedoman bagi desainer agar tidak menyimpang dari sumber ide yang telah ditentukan (Bestari dkk., 2016:123).

3. Membuat desain sketsa berdasarkan karakteristik konsep pada *Moodboard*. Sesuai pendapat (Nurcahyo, 2022:87) bahwa desain sketsa dibuat dengan membayangkan, membentuk, dan mengulik ide sehingga menghasilkan solusi yang kreatif. Peneliti membuat tiga alternatif desain sketsa, dan dipilih satu desain yang dianggap paling sesuai dengan konsep busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. Desain yang dipilih didasarkan pada dua alasan: (a) desain sesuai dengan *Moodboard* yang telah dibuat, yaitu menggunakan kain songket Bima motif *kakando* sebagai bahan utama sesuai judul penelitian; dan (b) desain sesuai dengan karakteristik busana kerja, yaitu model sederhana dan simpel, bahan tidak panas, serta hiasan yang tidak terlalu ramai.
4. Desain yang telah ditentukan selanjutnya dikembangkan menjadi desain ilustrasi dan desain produksi yang dilengkapi analisis desain.

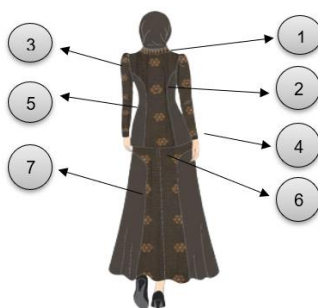
Analisis Desain Bagian Depan

Detail busana bagian depan meliputi penggunaan 1) kerah setengah tegap, 2) garis *princess*, 3) kancing tertutup bagian depan, 4) saku *vest*, 5) lengan *puff*, 6) manset lengan, 7) ban pinggang karet samping, 8) potongan bagian samping rok.



Analisis Desain Bagian Belakang

Detail busana bagian belakang meliputi 1) kerah setengah tegap, 2) garis *princess*, 3) lengan *puff*, 4) manset lengan, 5) ban pinggang karet samping, 6) bukaan resleting, 7) dan potongan bagian samping rok.



Pengukuran Dan Pembuatan Pola

Pemilihan model peraga dan pengambilan ukuran tubuh dilakukan sebagai dasar pembuatan pola. Pembuatan pola dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengambilan ukuran model peraga menggunakan pita ukur; pembuatan pola dasar serta pecah pola badan depan dan belakang dengan skala $\frac{1}{4}$ menggunakan kertas HVS putih, merah, dan biru; pembuatan pola dasar rok beserta pecah pola depan dan belakang dengan skala yang sama; pembuatan pola dasar lengan beserta pecah pola lengan dan manset; pembuatan pola kerah

rebah dan ban pinggang; pembuatan rancangan bahan untuk kain songket Bima motif *kakando* dan kain katun woll; serta pembuatan pola besar secara keseluruhan menggunakan kertas pola/kertas jagung dengan alat ukur pita ukur, penggaris, dan kapur jahit sebagai penanda.

Tahap *Production* (Produksi)

Tahap produksi dilaksanakan setelah tahap perencanaan selesai. Proses dimulai dengan meletakkan pola pada bahan utama dan bahan pelapis dengan memperhatikan arah serat dan motif kain, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan bahan sesuai pola dan kampuh yang diperlukan. Secara umum, urutan pelaksanaan produksi meliputi:

1. Peletakan pola besar badan, lengan, dan rok pada bahan utama kain songket Bima motif *kakando*, serta peletakan pola pada bahan katun woll dan kain gula/*tricot*.
2. Peletakan furing untuk blus dan rok.
3. Pemotongan bahan utama dan pemberian tanda kampuh (merader).
4. Penjelujuran seluruh bagian busana dan rok sesuai kampuh
5. dilanjutkan dengan fitting tahap 1 untuk mengetahui kesesuaian dan kekurangan busana.
6. Penjahitan blus, meliputi garis *princess* depan dan belakang beserta furingnya, saku *Vest* pada bagian bawah depan kiri dan kanan, bukaan depan dengan kancing sembunyi, penyatuan furing pada setiap sisi, kerah setengah tegak, lengan dan manset, serta pembuatan lubang kancing pada bukaan depan dan manset;
7. Penjahitan rok, meliputi garis *princess* depan dan belakang beserta furingnya, resleting, sisi rok yang disatukan dengan furing, bagian bawah rok, dan ban pinggang karet samping;
8. *Fitting* tahap 2 untuk mengetahui kesesuaian busana dan kekurangan yang perlu diperbaiki;
9. Proses *finishing* berupa penyelesaian *soom* pada bagian yang diperlukan, pemasangan kancing, pembersihan sisa benang jelujur, dan penyetrikaan, sehingga dihasilkan produk jadi busana kerja wanita dari kain songket Bima motif *kakando*.

Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang yang dihasilkan berupa busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian kualitas produk dan dinilai oleh 3 orang Expert Judgement bidang busana, yaitu dua dosen Universitas Pendidikan Ganesha dibidang busana dan seorang pemilik usaha (owner) di industri fashion pemilik usaha Dinz Handmade Singaraja. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri atas 6 aspek penilaian dengan total 24 butir pernyataan, yaitu Harmoni, Proporsi, Keseimbangan, Irama, Kesatuan, dan Aksen/Center of intes (Indah, dkk, 2023). Melalui tahap ke tiga atau tahap evaluasi, diperoleh data berupa hasil uji produk pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. Serta saran dan masukan dari ketiga ahli busana. Berikut merupakan ringkasan hasil penilaian dari ketiga ahli busana dipaparkan pada tabel 1 Untuk hasil uji kualitas produk dan tabel 2 merupakan saran dan masukan dari ketiga ahli busana.

Tabel 1.

Ringkasan Hasil Uji Kualitas Produk oleh Para Ahli

Aspek Penilaian	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	%
Harmoni	20	20	18	96,6%
Proporsi	20	20	20	100%
Keseimbangan	20	20	19	98,3%

Irama	20	20	18	96,6%
Kesatuan	20	20	20	100%
Aksen / Center of Interest	20	20	20	100%
Total Skor	120	120	115	98,6%

Hasil uji kualitas produk pengembangan busana kerja wanita menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2019:470) yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum x}{SI} \times 100$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor (skor x total butir instrumen)

SI= skor ideal / maksimal

Berdasarkan hasil penilaian dari 3 ahli busana, presentase nilai yang didapat sebesar 98,6%, termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, produk pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* telah memenuhi kriteria. Selain penilaian kuantitatif, ketiga ahli juga memberikan masukan kualitatif untuk penyempurnaan produk, sebagaimana diringkas pada tabel berikut.

Tabel 2.

Masukan dan Saran dari Ahli Produk

ExpertJudgement Bidang Busana	Masukan dan Saran
Expert judgement 1	Penempatan motif mendukung tampilan busana kerja wanita.
Expert judgement 2	Secara umum busana kerja wanita sudah harmoni, serasi, memiliki aksen, dan keseimbangan baik; ke depan perlu diperhatikan pemilihan kancing dan teknik setrika agar busana lebih proporsional dan sesuai estetika serta kualitas yang baik.
Expert judgement 3	Desain dan pemilihan bahan sangat bagus dan menarik; perlu konsistensi kerapian dan teknik jahitan agar tetap baik dan rapi seperti saat ini.



Gambar 1. Hasil Jadi Busana Kerja Wanita Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Proses Pengembangan Busana Kerja Wanita Menggunakan Kain Songket Bima Motif *Kakando*

Penelitian ini menggunakan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*). Pada tahap Planning, proses diawali dengan penentuan konsep busana kerja wanita yang ditujukan untuk instansi pendidikan, yaitu guru, dengan memperhatikan karakteristik busana kerja. Karakteristik utama busana formal kerja wanita terletak pada kesederhanaan siluet, ketegasan garis desain, dan pemilihan material yang kokoh guna memberikan impresi yang kompeten dan rapi (Davis, 2024). pada tahap ini peneliti menentukan sumber ide yang akan diwujudkan berupa busana kerja wanita dengan Bahan utama yang digunakan adalah

kain songket Bima motif *kakando* yang dikombinasikan dengan kain katun woll polos. Penggunaan kain tenun daerah bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap kain tradisional daerah. Sejalan dengan hal tersebut, adanya peraturan gubernur no.79 tahun 2022 mengenai pakaian tenun/batik/korpri, dimana ASN diwajibkan menggunakan kain tenunan daerah pada hari Selasa dan Kamis. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil sumber ide busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*.

Setelah penentuan sumber ide, proses dilanjutkan dengan penyusunan *Moodboard* yang berisi susunan gambar terkait warna, bentuk, tekstur, dan sampel objek dari motif *kakando*, yang berfungsi sebagai pedoman bagi desainer agar tidak menyimpang dari sumber ide yang telah ditentukan (Bestari dkk., 2016:123). Penelitian (Fitriani & Maharani, 2022) juga menekankan bahwa tahap perencanaan harus mencakup pemilihan bahan, pembuatan *Moodboard*, serta sketsa desain yang relevan dengan tren masa kini. Dari tiga alternatif desain yang dihasilkan, dipilih satu desain yang paling relevan dengan konsep busana kerja untuk guru wanita. Desain terpilih kemudian dikembangkan menjadi desain produksi dan ilustrasi yang dilengkapi analisis kesesuaian dengan konsep busana kerja wanita. Tahap *Planning* juga mencakup penentuan model peraga dengan proporsi tubuh sesuai desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola kecil sebelum dikembangkan menjadi pola besar, serta penyusunan rancangan bahan untuk mengetahui jumlah kain yang dibutuhkan dan biaya produksi secara terperinci (Jannah dkk., 2025).

Tahap *Production* merupakan pengembangan dari konsep yang telah dirancang. Menurut (Pitaloka dkk., 2025), tahap produksi busana mencakup pemotongan pola, *Fitting*, *draping*, proses menjahit, hingga *finishing*, sehingga kualitas busana dapat terjamin sesuai rancangan. Pada tahap ini peneliti melakukan proses produksi mulai dari peletakan pola pada kain songket dengan memperhatikan motif kain, pemotongan bahan utama dan bahan pendukung sesuai pola, pemotongan kain gula/*tricot* pada atasan blus agar hasil jadi terlihat proporsional, pemberian tanda pada

kampuh (merader), penjelujuran busana untuk *Fitting* tahap 1 guna mengetahui kekurangan, penjahitan bagian-bagian busana sesuai kampuh dan *Fitting* tahap 2 untuk mengetahui kesesuaian busana, hingga tahap *finishing* berupa penyelesaian som pada bagian yang diperlukan, pemasangan kancing, penyetrikaan prest, dan pemeriksaan kualitas keseluruhan produk.

Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai kualitas produk busana yang dihasilkan. Evaluasi melibatkan tiga orang ahli di bidang busana, yaitu dua dosen busana Universitas Pendidikan Ganesha dan seorang pelaku usaha di industri *fashion*. Para ahli menilai kualitas produk berdasarkan aspek desain, kenyamanan, kerapihan jahitan, kesesuaian konsep, serta daya tarik visual, sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan (Kadek et al., 2026). Selain itu, uji coba pemakaian dilakukan oleh satu orang model peraga untuk mengetahui kenyamanan dan kesesuaian busana saat dikenakan.

2. Kualitas Hasil Pengembangan Busana Kerja Wanita Menggunakan Kain Songket Bima Motif *Kakando*

Kualitas pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*, dilakukan uji produk untuk mengetahui kualitas dari produk yang dihasilkan. Menurut (Garvin & Evans, 2022), kualitas suatu produk hasil pengembangan ditentukan oleh kesesuaiannya terhadap standar spesifikasi yang ditetapkan, di mana penilaian dari para ahli menjadi parameter krusial untuk menjamin kelayakan produk sebelum dipasarkan. Selain itu dalam industri busana, kualitas produk tidak hanya dinilai dari kekuatan

materialnya saja, melainkan juga dari aspek estetika, presisi pola, kerapian jahitan, dan kenyamanan saat dikenakan (Brown & Rice, 2023). Untuk menilai kualitas busana peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup 6 aspek penilaian dengan total 24 butir pernyataan, yaitu Harmoni, Proporsi, Keseimbangan, Irama, Kesatuan, dan Aksentuasi (*Center of Interest*) (Indah, dkk, 2023). Penilaian produk melibatkan tiga orang ahli busana, yaitu dua dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan satu orang Owner Dinz Handmade, penilaian dilakukan secara langsung *offline*.

Pada penelitian ini menghasilkan produk berupa satu set busana kerja wanita dengan atasan blus dan bawahan menggunakan rok *A-line*. Busana yang dihasilkan dengan Teknik jahitan yang rapi memberikan kesan visual yang proporsional, dan pemilihan bahan dengan warna netral memberikan kesan harmoni. Potongan blus dan bawahan rok memberikan kesan seimbang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, sementara peletakan motif *kakando* yang bertujuan memberikan kesan utama sebagai pusat perhatian atau aksentuasi (*Center of Interest*) dinilai sangat tepat. Produk ini juga relevan dengan tujuan untuk melestarikan budaya daerah Setempat. Dan untuk meningkatkan nilai disimplin terhadap peraturan daerah yang mewajibkan penggunaan busana dari kain tenunan daerah setempat untuk ASN. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Smith, 2024). Standar kualitas yang tinggi pada produk berbasis kebudayaan, seperti busana dengan kain tradisional, menjadi tolak ukur utama yang merefleksikan nilai fungsional sekaligus nilai seni dari produk tersebut.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap produk busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando*. secara keseluruhan memperoleh presentase angka 98,6%, sehingga produk busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* dikategorikan sangat baik. Adapun masukan dari ketiga ahli busana antara lain bahwa hasil jahitan sudah sangat rapi dan diharapkan tetap konsisten serta ditingkatkan, dan untuk bagian kancing pada manset lengan sebaiknya digunakan kancing bungkus serta ditambah kancing klepet pada bagian kerah agar terlihat lebih rapat. Secara keseluruhan, produk yang dihasilkan berupa busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* sudah sangat baik dan layak digunakan sebagai busana kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* dengan menerapkan metode *Planning, Production, and Evaluation* (PPE). Tahap perencanaan dilakukan melalui penentuan sumber ide, pembuatan *moodboard*, sketsa desain, desain ilustrasi, analisis desain, serta pembuatan pola dan rancangan bahan. Tahap produksi mencakup proses pembuatan busana mulai dari pemotongan bahan, penjahitan, hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui uji kualitas produk oleh tiga ahli busana yang terdiri atas dua dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan satu praktisi industri dari Dinz Handmade Singaraja. Hasil penilaian menunjukkan persentase kelayakan sebesar **98,6%** dengan kategori **sangat baik**, sehingga busana kerja wanita berbahan songket Bima motif *Kakando* dinyatakan layak digunakan, khususnya pada instansi pendidikan, sekaligus berpotensi mendukung pelestarian budaya daerah serta memperkenalkan penggunaan kain tenun lokal kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan referensi ilmiah untuk menambah koleksi perpustakaan serta menjadi landasan teoritis bagi penelitian

sejenis di masa mendatang. Bagi program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Penelitian Pengembangan busana kerja wanita menggunakan kain songket Bima motif *kakando* yang memperoleh kualifikasi sangat baik dari hasil validasi ahli dapat dijadikan acuan empiris dan pedoman dalam pengembangan produk busana sejenis, sekaligus memperkaya referensi metodologi dan desain bagi mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, evaluasi, dan pengembangan untuk penelitian yang relevan sehingga dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tata busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Awaluddin Muhammad, I. Gede Sudirtha, & I. Dewa Ayu Made Budhyani. 2021. Pengembangan Busana Kerja Dari Kain Songket Bima. *Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i1.32792>
- Abu Haif, Sumirah, S. 2024. Merajut Identitas Budaya : Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB diperbincangkan dan sebarluaskan melalui berbagai media , seperti media cetak. *Sosial Dan Humaniora*, 4(3). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Amalia, I. Gede Sudirtha, Made Diah Angendar. 2021. Perkembangan motif kain tenun bima di desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. *Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(November), 97–106. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37282>
- Anggraini, D., & Hidayat, R. 2022. Pengaruh Impresi Busana Kerja Terhadap Kepercayaan Diri dan Persepsi Profesionalisme Karyawan. *Jurnal Psikologi Sosial Dan Industri*, 10(2), 88–101.
- Bestari, A. G., & Ishartiwi, I. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Pembuatan Busana Berbasis Proyek (Project-Based Learning). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 119–130. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8122>
- Brown, P., & Rice, J. 2023. *Ready-to-Wear Apparel Analysis: Quality, Structure, and Aesthetics* (5th ed.). *Bloomsbury Academic*.
- Davis, L. 2024. *Visual Impressions of Competence: Aesthetic and Structural Elements of Women's Executive Apparel*. *International Journal of Costume and Fashion*, 24(1), 35–48. <https://doi.org/10.7233/ijcf.2024.24.1.035>
- Fitriani, D., & Maharani, A. 2022. Penerapan Metodologi Desain Fesyen: Dari Eksplorasi Tren, *Moodboard*, Hingga Visualisasi Sketsa Produksi. *Jurnal Tata Busana*, 11(3), 201–214.
- Garvin, T. R., & Evans, J. R. 2022. *Quality Assessment in Product Development: The Role of Expert Evaluation and Standards*. *Journal of Quality Assurance and Product Management*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.1016/j.jqapm.2022.04.011>
- Gregory, M. N. 2000. *Teori Ekonomi Makro* (Edisi Keempat). Erlangga.
- Ilmawati, N., Haslan, M. M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Nilai dan Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Suku Mbojo di Desa Wora Kabupaten Bima. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5810>
- Indah, I. Gede Sudirtha, Made Diah Angendar. 2023. Pengembangan Busana Pesta Dengan Sumber Ide Tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon Putu. 14, 29–38.
- Jannah, I Dewa Ayu Made Budhyani, & Made Diah Angendar. 2025. Penerapan Teknik Makrame Pada Busana Kontemporer Dengan Sumber Ide Noken Papua. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 16(1), 30–41.
- Kadek, N., Diantari, F., Ni Ketut Widiartini, Putu Agus Mayuni, Studi, P., Kesejahtraan, P., & Ganesha, U. P. 2026. Pengembangan Busana Casual Berbasis Kearifan Lokal Dengan Teknik Patchwork Dan Sulaman Sashiko. 17, 33–43.
- Kurniawati, T. 2023. *Manajemen Penampilan dan Etika Berbusana Kerja Profesional*. Media Sains Indonesia.
- Kusuma, W. A., & Hartati, S. 2021. Analisis Ergonomi dan Kenyamanan Termal Bahan Tekstil pada

- Busana Kerja Wanita Kantoran. *Jurnal Tata Busana*, 10(2), 142–153.
- Nurchahyo. 2022. *Konsep dan Metodologi Desain: Dari Eksplorasi Ide hingga Visualisasi Karya*. Penerbit Akademik.
- Pitaloka, M. A., Ni Ketut Widiartini, & Putu Agus Mayuni. 2025. Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide. 16(November).
- Pratama, A. R., & Wijaya, S. 2022. Konstruksi Identitas Sosial dan Makna Simbolis dalam Busana Tradisional Modern. *Jurnal STY - JOUR AU - Kusuma, W. A. AU - Hartati, S. TI - Analisis Ergonomi Dan Kenyamanan Termal Bahan Tekstil Pada Busana Kerja Wanita Kantoran JO - Jurnal Tata Busana PY - 2021 VL - 10 IS - 2 SP - 142 EP - 153 AB - Karakteristik Busana Kerja Wanita Me*, 14(2), 115–128.
- Pratiwi, R. D. 2023. *Dasar-Dasar Desain dan Konstruksi Busana*. Rekamedia Sains.
- Pratiwi, R. D., & Handayani, S. 2022. Konstruksi Desain Busana Kerja Wanita: Integrasi Nilai Ergonomi, Estetika, dan Norma Kesopanan Lingkungan Kerja. *Jurnal Tata Busana*, 11(2), 155–168.
- Rahmawati, A. D., & Wijaya, S. 2023. Metodologi Perancangan Busana: Transformasi Karakteristik Filosofis dan Visual Sumber Ide Menjadi Konsep Desain Fesyen. *Jurnal Tata Busana*, 12(2), 145–157.
- Savitri, A. (2022). *Teori Busana dan Perkembangan Mode Kontemporer*. Pustaka Rekamedia.
- Sugiyono. 2023. *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&R*. Alfabeta Bandung. <https://www.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-Sugiyono>
- Wulandari, S., & Hidayat, A. 2024. Estetika dan Kompleksitas Struktur Wastra Tradisional: Kajian terhadap Tenun Ikat dan Songket Indonesia. *Jurnal Kriya dan Seni Budaya Nusantara*, 12(1), 45–58.
- Yati, I., & Kartikasari, E. 2024. *The Influence of Fashion Knowledge on Clothing Style in Students at Asmadewa Yogyakarta*. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(2), 188–195. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v10i2.15192>.